



Accepted: February 2025	Revised: July 2025	Published: August 2025
-----------------------------------	------------------------------	----------------------------------

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam Madrasah

Candra Puspita Nurhamidin

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

e-mail: candranurhamidin1@gmail.com

Lamsike Pateda

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia

e-mail: patedalamsike@gmail.com

Abstract

The Independent Learning Curriculum is a significant initiative in education designed to provide greater flexibility for educators and students during the learning process. The implementation of this curriculum is expected to increase student engagement and improve the overall quality of education. This research aims to examine how the Kurikulum Merdeka Belajar is applied in Islamic secondary educational institutions, such as MTs Al-Ikhwan, and to evaluate its impact on the teaching and learning process. The issues addressed in this study include the methods of implementing the Kurikulum Merdeka Belajar, the factors influencing its success, the challenges or obstacles encountered, and the perspectives of teachers and students regarding the changes that have occurred. The approach used in this research is qualitative, employing a case study method. Data was collected through in-depth interviews with teachers, students, and parents, as well as direct observation of learning activities. The research findings indicate that the implementation of the Kurikulum Merdeka Belajar in Islamic secondary educational institutions has yielded positive results, with teachers feeling more freedom in designing lessons and students showing increased motivation. This study demonstrates that the Kurikulum Merdeka Belajar has great potential to enhance the quality of learning in Islamic secondary educational institutions. However, its success largely depends on supporting factors such as teacher training, infrastructure, and the integration of Islamic values. The implications of these findings can serve as a foundation for developing more innovative, inclusive, and relevant educational practices that meet the demands of the times. Overall, the Kurikulum Merdeka Belajar holds significant potential to improve the quality of education in Islamic secondary educational institutions. With appropriate support from schools and policymakers, existing challenges can be overcome.

Keywords: *Implementation; Independent Learning Curriculum; Madrasah*

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar ialah suatu inisiatif signifikan di dalam pendidikan yang dirancang agar mendapatkan keleluasaan untuk pendidik maupun peserta didik selama proses belajar. Penerapan kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Riset ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di lembaga pendidikan islam tingkat menengah seperti di MTs Al-Ikhwan dan

menilai efeknya terhadap proses belajar mengajar. Masalah yang diangkat dalam studi ini mencakup cara penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, tantangan atau kendala yang dihadapi serta pandangan guru dan siswa mengenai perubahan yang terjadi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan orang tua, serta observasi langsung dalam kegiatan belajar. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di lembaga pendidikan islam tingkat menengah memberikan hasil positif, dengan guru merasa lebih bebas dalam merancang pembelajaran dan siswa menunjukkan peningkatan motivasi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mempunyai kemampuan yang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran di lembaga pendidikan islam tingkat menengah. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada faktor pendukung seperti pelatihan guru, sarana prasarana, dan integrasi nilai-nilai keislaman. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan yang lebih inovatif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga pendidikan islam tingkat menengah. Dengan adanya dukungan yang tepat dari pihak madrasah dan pengambil kebijakan, tantangan yang ada dapat diatasi.

Kata Kunci : Penerapan; Kurikulum Merdeka Belajar; Lembaga Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan menghadapi berbagai tantangan yang perlu ditangani mulai dari tingkat dasar, seperti sekolah atau madrasah, hingga kepada para pembuat kebijakan di tingkat pemerintah. Kebutuhan zaman menuntut agar pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, sebagai pengambil keputusan, mampu merumuskan kebijakan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Suprihatin & Hariyadi, 2021).

Kurikulum memainkan peran krusial dalam kelangsungan proses pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum, sistem pendidikan akan menjadi tidak konsisten. Dalam ranah pendidikan, kurikulum merupakan elemen utama yang menentukan tujuan pendidikan dan menjadi acuan utama dalam pelaksanaan pembelajaran di madrasah. Selain itu, arah serta pandangan hidup suatu bangsa dapat tercermin dari kurikulum yang diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan negara tersebut (Baharun, 2017). Gerakan Merdeka Belajar adalah sebuah inisiatif yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tujuan memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam menentukan arah dan proses pembelajaran mereka.

Kedudukan kurikulum memegang peran yang sangat strategis dalam proses pendidikan, tidak hanya untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik secara jasmani dan ruhani atau spiritual, tetapi juga sebagai indikator kemajuan pendidikan suatu bangsa. Perubahan kurikulum seharusnya dilakukan berdasarkan evaluasi mendalam oleh para ahli dengan mempertimbangkan kondisi nyata, baik saat ini maupun prediksi ke depan. Pasca-reformasi, kurikulum di Indonesia telah mengalami empat kali revisi, yang merupakan bentuk adaptasi terhadap tantangan dan kebutuhan dunia pendidikan di tanah air. Sejak tahun 2004, sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum. Dimulai dari penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi pada 2004, dilanjutkan dengan Kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal sebagai KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), kemudian beralih ke Kurikulum 2013. Saat ini, fokus utama adalah implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, yang mulai diperkenalkan pada tahun 2022 dan direncanakan untuk diterapkan sepenuhnya pada tahun 2024 (Ahudulu & Yahiji, 2023).

Program Merdeka Belajar bertujuan untuk menyegarkan kembali sistem pendidikan guna mengembangkan kemampuan inti sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Dalam aspek pedagogis, program ini mendorong penerapan pembelajaran berdasarkan kompetensi dan nilai-nilai tertentu, serta melibatkan pengembangan kurikulum dan metode evaluasi. Selain itu, program ini juga menekankan pada pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan individu dan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Dalam hal kurikulum, Merdeka Belajar menciptakan struktur kurikulum yang berfokus pada pencapaian kompetensi, dengan penekanan pada pengembangan *soft skill* dan pembentukan karakter. Sementara itu, dalam sistem penilaian, program ini menghadirkan metode evaluasi yang bersifat formatif dan berbasis portofolio (Ibrahim, 2017).

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah inisiatif dan terobosan dalam dunia pendidikan yang memberikan kebebasan kepada guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Di madrasah, yang merupakan lembaga pendidikan Islam, kurikulum ini diharapkan dapat memperkuat karakter siswa sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum ini dapat meningkatkan semangat dan keikutsertaan siswa dalam proses belajar.

Penelitian ini penting karena memberikan wawasan mendalam tentang penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di institusi pendidikan berbasis agama, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan. Data yang terdapat dalam jurnal ini berasal dari hasil penelitian lapangan dan studi literatur, termasuk wawancara dengan kepala madrasah, guru, serta peserta didik, maupun juga observasi langsung terhadap proses pembelajaran dalam kelas. Data tersebut menunjukkan bagaimana kurikulum ini memengaruhi minat belajar peserta didik, inovasi didalam metode pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Artikel ini relevan karena memberikan gambaran nyata tentang dinamika penerapan kurikulum baru di lingkungan madrasah, yang memiliki karakteristik unik dibandingkan sekolah umum. Meskipun banyak informasi yang tersedia mengenai Kurikulum Merdeka Belajar, masih terdapat banyak aspek yang belum terungkap secara mendalam, terutama dalam konteks madrasah. Misalnya, bagaimana persepsi guru dan siswa terhadap penerapan kurikulum ini, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Selain itu, dampak jangka panjang dari kurikulum ini terhadap prestasi akademik dan karakter siswa di madrasah juga masih perlu diteliti lebih lanjut.

Sementara banyak penelitian telah dilakukan mengenai kurikulum di sekolah umum, penelitian spesifik tentang Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah masih tergolong sedikit. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana kurikulum ini diterapkan dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan fokus pada pengalaman langsung para guru dan siswa di madrasah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini akan menggali lebih dalam tentang bagaimana kurikulum ini memengaruhi proses belajar dan mengajar di madrasah, serta bagaimana elemen-elemen kurikulum ini diadaptasi dalam konteks lokal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum di madrasah. Dengan memahami tantangan dan peluang yang ada, lembaga pendidikan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum, serta memahami persepsi guru dan siswa terhadap kurikulum ini.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat untuk perbaikan pendidikan di madrasah.

Penelitian ini menawarkan beberapa argumen utama seperti penerapan kurikulum merdeka belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada faktor pendukung seperti pelatihan guru, sarana prasarana, dan integrasi nilai-nilai keislaman. Transformasi pendidikan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, orang tua, dan masyarakat, untuk memastikan keberlanjutan implementasi kurikulum. Madrasah membutuhkan model pembelajaran khusus yang dapat menyelaraskan nilai-nilai agama dengan kebutuhan abad ke-21, yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam modern.

Lokasi penelitian, yaitu Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan, dipilih karena memiliki beberapa keunikan dan urgensi yang relevan dengan topik penelitian yaitu madrasah merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik khas, yaitu integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran. Hal ini membuat penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah memiliki tantangan tersendiri yang berbeda dengan sekolah umum. Selain itu sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, madrasah sering kali menghadapi dilema antara menjaga tradisi keagamaan dan mengadopsi inovasi pendidikan modern. Studi ini menarik karena mengeksplorasi bagaimana kedua aspek tersebut dapat diselaraskan. Dengan semakin pentingnya pendidikan abad ke-21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi, madrasah perlu beradaptasi tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Kajian mengenai Kurikulum Merdeka Belajar telah cukup banyak dilakukan, terutama dalam konteks institusi pendidikan umum dan sekolah negeri. Hasil-hasil penelitian tersebut umumnya menyoroti potensi kurikulum ini dalam mendorong kreativitas peserta didik, membentuk kemandirian belajar, serta memberikan keleluasaan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan murid. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang yang lebih fleksibel bagi guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran secara kontekstual.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada satuan pendidikan umum dengan dukungan fasilitas dan pelatihan yang relatif memadai. Sebaliknya, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada lembaga pendidikan Islam tingkat menengah, seperti madrasah dan sekolah berbasis pesantren, belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik. Padahal, lembaga-lembaga ini memiliki kekhasan dalam hal nilai-nilai keislaman, visi kelembagaan, serta dinamika pembelajaran yang dapat memengaruhi efektivitas penerapan kurikulum tersebut.

Di samping itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian-kajian sebelumnya cenderung bersifat kuantitatif, dengan fokus utama pada capaian akademik siswa. Pendekatan semacam ini belum cukup menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan kurikulum berlangsung secara nyata di lapangan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, terdapat celah penelitian dari sisi metodologi dan konteks sosial-institusional yang belum tergalai secara optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, guna mengeksplorasi lebih dalam mengenai praktik penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di lingkungan lembaga pendidikan Islam tingkat menengah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual, inklusif, dan sesuai dengan karakteristik

lembaga keislaman. Rumusan masalah dalam penelitian ini 1) bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar di madrasah Tsanawiyah? 2) bagaimana analisis hasil penerapan kurikulum merdeka belajar

Metode Penelitian

Penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang akan dipakai studi lapangan dan observasi untuk menganalisis penerapan atau implementasi dari kurikulum merdeka belajar pada madrasah, yang data-datanya itu dikumpulkan dengan menggunakan teknik-teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu dengan melakukan observasi, wawancara. Pendekatan kualitatif terpilih karena penelitian memiliki tujuan untuk memahami peristiwa secara mendalam melalui perspektif partisipan (guru, siswa, dan kepala madrasah) serta konteks sosial di mana kurikulum tersebut diterapkan. Triangulasi sumber ini peneliti lakukan untuk mengecek data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan. Triangulasi ini digunakan peneliti dalam mengecek data yang diperoleh dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kurikulum, staf tata usaha, guru dan siswa. Triangulasi teknik digunakan oleh peneliti setelah mendapatkan hasil wawancara dari narasumber yang kemudian diperiksa dengan hasil dari mengobservasi dan dokumentasi.

Penelitian ini tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses, tantangan, dan dinamika yang terjadi selama implementasi kurikulum. Informasi dikumpulkan melalui serangkaian wawancara mendalam bersama guru, siswa, dan orang tua, serta dilengkapi dengan pengamatan langsung di lapangan langsung dalam kegiatan belajar mengajar, serta referensi dari buku-buku, jurnal, artikel dan lain-lain. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan utama guru-guru yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah, kepala madrasah, dan siswa sebagai peserta didik. Observasi terhadap sarana prasarana pembelajaran di madrasah, seperti ruang kelas, laboratorium, dan media pembelajaran yang tersedia.

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi. Selanjutnya, penelitian ini juga akan melibatkan studi literatur untuk mengkaji penelitian sebelumnya yang relevan dan teori-teori yang mendukung dari buku, jurnal artikel dan lainnya. Berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data, peneliti menarik kesimpulan tentang bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan, tantangan yang dihadapi, dan peluang untuk perbaikan. Hal ini akan membantu mengembangkan kerangka teoritis yang kuat dan memberikan konteks bagi hasil penelitian. Dengan menggabungkan data empiris dari lapangan dan tinjauan pustaka, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif tentang penerapan kurikulum merdeka belajar di madrasah, serta rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan.

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diterapkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, ditemukan bahwa lembaga ini mulai mengimplementasikan kurikulum tersebut sejak tahun ajaran 2022/2023. Salah satu langkah awal yang diambil adalah memberikan sosialisasi kepada para guru tentang konsep Merdeka Belajar. Guru-guru diberikan pelatihan untuk merancang

pembelajaran yang lebih fleksibel dan relevan dengan kebutuhan siswa. Namun, ada beberapa kendala yang ditemui, seperti minimnya pemahaman guru tentang konsep ini dan keterbatasan sumber daya pembelajaran. Di sisi lain, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Tsanawiyah masih menghadapi tantangan dalam hal integrasi nilai-nilai keislaman. Awalnya beberapa guru mengaku kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan materi pelajaran umum. Padahal, salah satu ciri khas madrasah adalah pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran. Untuk mengatasi masalah ini, madrasah perlu merancang program pelatihan khusus bagi guru agar mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan materi pelajaran secara harmonis.

Setelah penerapan dan pelaksanaannya sudah berjalan, para pendidik di madrasah yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memberi mereka kebebasan untuk lebih berinovasi dalam menyusun rencana pembelajaran. Banyak dari mereka merasa tidak terikat oleh batasan kurikulum sebelumnya, sehingga bisa memilih metode dan media pembelajaran yang lebih sesuai. Mereka juga dapat menyesuaikan materi ajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, menjadikan proses belajar lebih menarik dan relevan. Respon siswa terhadap Kurikulum Merdeka Belajar cenderung positif. Mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran karena kurikulum ini memberi mereka kesempatan untuk memilih topik yang ingin dipelajari. Banyak siswa mengungkapkan bahwa semangat mereka dalam mengikuti pelajaran meningkat ketika mereka dapat berkontribusi dalam menentukan materi yang dibahas, yang berdampak pada motivasi dan hasil belajar mereka.

Dari hasil observasi di kelas, terlihat bahwa beberapa guru telah mulai menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, seperti pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah walaupun dengan sarana prasarana yang masih terbatas. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran IPA, siswa diminta untuk melakukan eksperimen sederhana di rumah dan mempresentasikan hasilnya di kelas. Metode ini membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Namun, tidak semua guru mampu menerapkan metode ini dengan baik karena keterbatasan kemampuan teknis dan kurangnya dukungan sarana prasarana. Beberapa guru masih cenderung menggunakan metode ceramah karena dianggap lebih mudah dan efisien.

Hasil wawancara dengan murid memperlihatkan bahwa mereka merasa lebih tertarik dengan pembelajaran yang menggunakan metode baru ini. Siswa mengaku bahwa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena mereka dapat belajar sambil bermain dan bereksplorasi. Namun, ada sebagian murid yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran baru ini, terutama siswa yang sudah terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sistem pembelajaran memerlukan waktu dan adaptasi yang cukup lama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan masih dalam tahap yang memerlukan banyak penyesuaian. Meskipun demikian, ada beberapa indikasi positif yang menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah. Agar dapat mencapai hasil yang maksimal, diperlukan sinergi dan kontribusi dari berbagai pihak, tak terkecuali dukungan dari pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, madrasah perlu terus melakukan evaluasi dan perbaikan secara berkala untuk memastikan bahwa kurikulum ini dapat diterapkan dengan baik dan memberikan manfaat bagi semua pihak.

Meski banyak keuntungan yang dirasakan, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Beberapa guru mengeluhkan minimnya pelatihan dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung implementasi kurikulum baru ini. Selain itu, ada kekhawatiran terkait konsistensi dan keselarasan antara kurikulum yang diterapkan di madrasah dengan kebijakan pendidikan nasional yang lebih luas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan komunitas sangat vital dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Banyak orang tua yang aktif terlibat dalam pembelajaran anak-anak mereka dengan memberikan dukungan di rumah. Namun, ada juga yang merasa kurang paham tentang konsep Kurikulum Merdeka Belajar, sehingga diperlukan sosialisasi lebih lanjut agar mereka dapat berperan secara efektif.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di madrasah berdampak positif pada pengembangan karakter siswa. Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan siswa, mereka diajarkan untuk lebih mandiri, bertanggung jawab, dan berpikir kritis. Banyak siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan kemampuan kolaborasi, yang merupakan elemen penting dari pengembangan karakter mereka. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pihak madrasah dan pengambil kebijakan pendidikan memberikan pelatihan lebih intensif kepada guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Penting juga untuk membangun komunikasi yang baik antara madrasah, orang tua, dan komunitas agar semua pihak dapat berkontribusi secara optimal dalam mendukung proses belajar. Dengan cara ini, penerapan kurikulum ini dapat berjalan lebih efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Pembahasan

Dalam Bahasa Arab, konsep kemerdekaan dikenal dengan istilah “*al-Istiqlāl*”, yang merujuk pada kebebasan dari segala bentuk ikatan atau dominasi pihak lain. Selain itu, ada juga kata “*Al-Hurriyyah*”, yang biasanya diartikan sebagai kebebasan. Dari kata ini, muncul istilah “*al-Tahrir*”, yang berarti proses pembebasan. Seseorang yang merdeka disebut “*al-hurr*”, berlawanan dengan “*al-‘abd*” (budak). Dalam Al-Qur’an, kata yang sering digunakan untuk menggambarkan kebebasan adalah “*al-hurriyyah*”, bukan “*al-Istiqlāl*”. Meski demikian, dalam perspektif Islam, kebebasan tetap memiliki batasan-batasan tertentu. Dr. Muhammad Adriansyah, Direktur Pondok Pesantren *at-Taqwam* Depok, Jawa Barat, menjelaskan bahwa kebebasan dalam Islam tidak berarti bertindak sesuka hati. Dalam Islam, konsep kebebasan dikenal dengan istilah *ikhtiar*, yang berasal dari akar kata yang sama dengan *khair* (kebaikan). Artinya, manusia diberi keleluasaan untuk memilih, namun pilihan tersebut harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Apabila kebebasan dilakukan tanpa mempertimbangkan kebaikan, maka hal itu keliru dan tidak mencerminkan kemerdekaan yang sebenarnya (Nurlaeli et al., 2021). Belajar adalah aktifitas melalui sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, mulai dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, ketidakpahaman menjadi pemahaman, serta ketidakmampuan menjadi kemampuan, guna meraih hasil yang maksimal. Dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang cenderung permanen dalam perilaku atau potensi perilaku seseorang, yang diperoleh melalui pengalaman atau latihan yang terus diasah dan diperkuat (Leu, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah sebuah metode inovatif dalam penyusunan kurikulum yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada sekolah/madrasah serta para guru untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta

didik (Ramadhani et al., 2024). Kurikulum Merdeka membawa perubahan signifikan terhadap peran guru dalam proses pembelajaran di kelas. Salah satu tantangannya adalah mengubah pola pikir guru, yang sebelumnya hanya berfokus pada pengajaran, menjadi fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, produktif, dan aktif. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menerapkan proyek-proyek berbasis profil Pancasila guna meningkatkan karakter dan kompetensi peserta didik (Ngazizah, 2023). Merdeka Belajar mengusung konsep pengembangan sistem pendidikan nasional sebagai upaya mendorong perubahan dan kemajuan suatu bangsa. Kebijakan ini merupakan langkah transformasi menuju pencapaian keberhasilan dalam dunia pendidikan (Daga, 2021).

Lembaga pendidikan diberikan keleluasaan untuk merancang kurikulum yang sesuai dengan karakteristik, budaya, serta lingkungan sekolah/madrasah, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Guru dan pihak-pihak terkait juga dapat berperan aktif dalam menyusun kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai lokal, kearifan tradisional, serta potensi yang dimiliki oleh siswa (Prihatini & Sugiarti, 2022). Kurikulum Merdeka menitikberatkan pada pengembangan kemampuan hidup siswa, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kerja sama, komunikasi, serta kemampuan menyelesaikan masalah. Proses pembelajaran dirancang untuk menggali dan mengembangkan kompetensi serta potensi siswa secara holistik (Nugraha, 2022).

Sasarannya adalah menciptakan sistem pendidikan yang lebih relevan serta selaras dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar. Melalui Kurikulum Merdeka, para guru tidak lagi terikat pada kurikulum yang bersifat kaku, melainkan diberikan keleluasaan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat, materi pelajaran, serta penilaian. Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendesain pembelajaran yang sesuai dengan ciri khas dan kebutuhan siswa mereka (Sopiyulloh et al., 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan sebuah inovasi pendidikan yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Tujuan utamanya adalah memberikan keleluasaan kepada institusi pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Damopolii, 2023). Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan kompetensi inti siswa melalui metode pembelajaran yang fleksibel serta relevan dengan konteks kehidupan nyata. Dalam teori pendidikan modern, seperti yang dikemukakan oleh John Dewey, proses belajar harus berfokus pada siswa (*student-centered learning*) dan memberikan ruang bagi mereka untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Kurikulum Merdeka Belajar sejalan dengan prinsip ini karena memungkinkan guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga materi menjadi lebih bermakna.

Konsep ini juga didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh *Jean Piaget* dan *Lev Vygotsky*. Menurut pandangan ini, pengetahuan dibangun oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang dirancang secara baik. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi bertindak sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran (Nurhamidin & Yahiji, 2024). Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan, penerapan kurikulum ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang selama ini mungkin masih bersifat kaku dan berbasis hafalan semata. Dengan adanya kebebasan dalam mendesain pembelajaran, madrasah dapat mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama.

Teori lain yang menjadi pijakan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah konsep kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Menurut Gardner, setiap individu memiliki jenis kecerdasan yang berbeda-beda, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, interpersonal, intrapersonal, dan lainnya. Dengan menerapkan kurikulum ini, madrasah dapat merancang pembelajaran yang memperhatikan keberagaman kecerdasan siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Hal ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan menghargai perbedaan individu (Yahiji, 2024).

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga mendapat dukungan dari konsep pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*). Pendekatan ini menitikberatkan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam lingkup madrasah, proses belajar tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pengembangan karakter serta nilai-nilai islami (Sukardi Ismail, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk menghadapi ujian, tetapi juga untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Terakhir, teori transformasi pendidikan yang dikemukakan oleh Paulo Freire juga relevan dengan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Freire menekankan bahwa pendidikan harus menjadi alat untuk membebaskan manusia dari ketidakadilan dan keterbatasan (Arten Mobonggi, 2023). Dalam konteks Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan, penerapan kurikulum ini dapat menjadi langkah awal untuk mentransformasi sistem pembelajaran yang selama ini bersifat otoriter menjadi lebih demokratis dan partisipatif. Guru dan siswa diajak untuk berkolaborasi dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif dan bermakna.

Menurut Saleh, Program ini dirancang untuk meningkatkan kualitas dunia pendidikan. Peserta didik bukan hanya dibimbing supaya menghafal materi, melainkan juga dilatih agar memiliki kemampuan menganalisis secara mendalam, memahami secara menyeluruh, serta termotivasi untuk terus mengembangkan potensi diri (Daga, 2021). Senada dengan pandangan Daga, kebijakan Merdeka Belajar dapat mendukung pendidik dan peserta didik untuk menjadi lebih kreatif, inovatif, bebas dalam berpikir, serta merasa senang selama menjalani proses pembelajaran (Saleh, 2020).

Dalam Kurikulum Merdeka, tidak lagi diberlakukan batasan pencapaian nilai ketuntasan minimal. Sebagai gantinya, fokus utama diletakkan pada proses pembelajaran yang berkualitas guna menghasilkan peserta didik yang unggul, berlandaskan jiwa Pancasila, serta memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia yang tangguh (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Proses pembelajaran dilaksanakan dengan memperhatikan keberagaman peserta didik, mengakomodasi perkembangan bakat dan minat, serta menyesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pada akhirnya, pembelajaran di kelas akan disesuaikan secara diferensiasi berdasarkan kondisi peserta didik (Angga & Iskandar, 2022).

Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan kepada sekolah/madrasah dan guru untuk menyesuaikan kurikulum sesuai dengan dinamika perkembangan zaman serta teknologi. Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah/madrasah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, kerja sama dengan pihak eksternal seperti perguruan tinggi, industri, dan komunitas juga penting untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan sinergi dan komitmen dari semua

pihak yang terlibat dalam pengembangan pendidikan sesuai dengan visi dan misi lembaga (Khoirurrijal et al., 2022).

Kepala madrasah memegang peran utama dalam menyusun kebijakan pada lingkup terkecil, yakni tingkat madrasah (Luneto, 2021). Di sisi lain, guru memiliki peran strategis dalam menerapkan Kurikulum Merdeka guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh madrasah. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru bertugas membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diharapkan. Pertemuan komunitas guru, seminar, konferensi, dan publikasi dapat menjadi forum untuk berbagi pengalaman dalam implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga dapat memperkaya pemahaman dan pengembangan kurikulum ini secara lebih luas (Indonesia, 2022). Pemahaman dari Phil menjelaskan, Guru menjadi faktor utama dalam pelaksanaan kurikulum serta penyediaan pengalaman belajar yang berarti bagi peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Hal ini bertujuan agar guru memiliki pemahaman mendalam tentang kurikulum, mampu menerapkan metode pembelajaran yang efektif, dan memiliki keterampilan dalam mengelola kelas dengan baik (Akhmadi, 2023).

Kurikulum Merdeka berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap pendidikan di madrasah, karena memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Kurikulum ini juga membantu mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan serta mencetak generasi yang kreatif, inovatif, dan mampu bersaing di tingkat global (Siswan Ahudulu, 2023). Siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi lebih intens dengan guru, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih nyaman. Metode belajar seperti *outing class* juga diterapkan, di mana proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada penjelasan guru saja. Lebih dari itu, fokus utama adalah membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang berani, mandiri, cerdas dalam bersosialisasi, beretika, sopan, dan kompeten. Sistem perangsangan yang selama ini menurut beberapa survei hanya menimbulkan kecemasan bagi anak dan orang tua tidak lagi menjadi acuan utama. Pada dasarnya, setiap anak memiliki bakat dan kecerdasan di bidangnya masing-masing. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta generasi pelajar yang siap bekerja, kompeten, serta memiliki budi pekerti yang luhur di tengah masyarakat (Pendidikan & Kebudayaan, 2022). Penerapan kurikulum ini di madrasah bertujuan untuk mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik. Mengingat setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, dan minat yang berbeda-beda, pendekatan pembelajaran diferensiasi diterapkan dengan menyesuaikan metode dan materi ajar sesuai dengan potensi serta kebutuhan individu, sebagaimana prinsip yang diusung dalam Kurikulum Merdeka (Akhmadi, 2023).

Sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru bertugas membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diharapkan (Yunus et al., 2021). Guru secara proaktif menyesuaikan dan mengembangkan materi ajar sesuai dengan kebutuhan siswa dan dinamika kurikulum. Mereka juga mencari sumber referensi tambahan, memanfaatkan teknologi pendidikan, serta menyisipkan konten yang relevan dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan makna bagi peserta didik (Sumanti et al., 2022). Tidak bisa disangkal bahwa kepala sekolah/madrasah memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Hal ini berbeda dengan guru, yang justru memegang peranan utama dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas (Latifah, 2022).

Analisis Hasil Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Di samping itu, hasil dari penelitian ini juga sejalan dengan teori pembelajaran kontekstual, yang menitikberatkan pada keterkaitan materi dengan situasi kehidupan sehari-hari. Temuan bahwa siswa merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan ketika dikaitkan dengan situasi sehari-hari menunjukkan bahwa teori ini efektif jika diterapkan dengan baik. Namun, minimnya pemahaman guru terhadap konsep Merdeka Belajar yang menunjukkan bahwa pelatihan intensif sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi kurikulum baru.

Interpretasi Temuan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diterapkan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan masih dalam tahap transisi. Meskipun ada indikasi positif, seperti peningkatan minat belajar siswa dan inovasi dalam metode pembelajaran, tantangan seperti keterbatasan sumber daya, minimnya pemahaman guru, dan kesulitan integrasi nilai-nilai keislaman tetap menjadi hambatan utama. Hal ini memperlihatkan kesuksesan implementasi kurikulum bukan saja bergantung pada desain kurikulum itu sendiri, tetapi juga pada faktor pendukung seperti pelatihan guru, dukungan manajemen sekolah, dan ketersediaan sarana prasarana.

Kendala yang dialami oleh guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran baru juga menunjukkan bahwa perubahan sistem pendidikan memerlukan waktu dan proses adaptasi yang cukup panjang. Siswa yang sudah terbiasa dengan metode tradisional juga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang lebih partisipatif. Ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan harus dilakukan secara bertahap dan melibatkan semua pemangku kepentingan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu madrasah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan ke lembaga pendidikan lain. Kedua, data yang dikumpulkan terutama bersumber dari wawancara dan observasi, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh subyektivitas responden. Ketiga, penelitian ini belum mengukur dampak jangka panjang dari penerapan Kurikulum Merdeka Belajar terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih besar dan teknik yang lebih komprehensif diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

Implikasi Terhadap Perkembangan Konsep atau Keilmuan

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi sangat penting bagi perkembangan konsep pendidikan, khususnya dalam konteks madrasah. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah, asalkan didukung oleh pelatihan guru yang memadai dan fasilitas yang memadai. Kedua, penelitian ini menyoroti pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, yang merupakan ciri khas madrasah. Hal ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan kebutuhan abad ke-21.

Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa transformasi pendidikan memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan tidak hanya pendidik dan murid, tetapi juga wali/orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Implikasi ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan strategi implementasi kurikulum yang lebih efektif di lembaga pendidikan berbasis agama. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi

praktis bagi madrasah, tetapi juga memberikan wawasan teoretis bagi perkembangan ilmu pendidikan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan telah memberikan dampak yang positif, seperti meningkatnya antusiasme siswa dalam belajar dan munculnya inovasi dalam metode pengajaran. Namun demikian, implementasi kurikulum ini masih dihadapkan pada berbagai kendala. Beberapa di antaranya adalah rendahnya pemahaman guru terkait konsep kurikulum, keterbatasan fasilitas pendukung, serta kesulitan dalam menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan materi pelajaran umum. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum ini sangat bergantung pada dukungan yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan kapasitas guru, penyediaan fasilitas memadai, dan pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik madrasah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka Belajar membutuhkan model pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan konteks lokal. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan harus difokuskan pada desain pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman potensi siswa (*multiple intelligences*) serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai agama. Hal ini dapat menjadi pijakan untuk merumuskan teori-teori baru tentang pembelajaran inklusif yang cocok untuk lembaga pendidikan bercorak agama.

Salah satunya hambatan besar dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar adalah rendahnya pemahaman guru terhadap konsep tersebut. Oleh karena itu, langkah logis yang perlu diambil adalah meningkatkan kapasitas guru melalui program pelatihan yang intensif dan berkelanjutan. Selain itu, pelatihan bukan hanya terfokus pada aspek teknis, tapi juga pada filosofi dan praktik penerapan kurikulum baru.

Salah satu tantangan besar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesulitan dalam menyelaraskan nilai-nilai keislaman dengan materi pelajaran umum. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kebutuhan abad ke-21. Kontribusi ini dapat menjadi dasar untuk merancang pendekatan pendidikan Islam yang lebih modern dan relevan dengan perkembangan zaman.

Penguatan Kolaborasi Antar-Pemangku Kepentingan:

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi sistem pendidikan memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Oleh karena itu, konsekuensi logisnya adalah pentingnya memperkuat kolaborasi antar-pemangku kepentingan dalam pengembangan sistem pendidikan. Hal ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih partisipatif dan menyeluruh.

Penutup

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan menunjukkan hasil yang positif, di mana banyak guru merasa lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran. Kebebasan ini memberi mereka kesempatan untuk lebih kreatif dalam memilih metode dan media yang digunakan, sehingga menjadikan proses belajar mengajar lebih menarik bagi murid. Peserta didik juga merasakan dampak positif, dengan meningkatnya motivasi dan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar, yang menunjukkan bahwa kurikulum ini dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Meskipun berbagai manfaat telah diperoleh, penelitian ini juga menganalisis beberapa kendala yang muncul dalam menerapkan kurikulum. Kendala seperti minimnya pelatihan yang tersedia bagi guru dan sedikitnya dukungan dari setiap wali/orang tua menjadi hal yang perlu diaatasi. Oleh karena itu, agar hasil yang dicapai dapat maksimal, penting untuk meningkatkan upaya dalam memberikan pelatihan dan sosialisasi yang lebih mendalam mengenai Kurikulum Merdeka Belajar kepada semua pihak yang terlibat.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar mempunyai kemampuan yang besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada faktor pendukung seperti pelatihan guru, sarana prasarana, dan integrasi nilai-nilai keislaman. Implikasi dari temuan ini dapat menjadi landasan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan yang lebih inovatif, inklusif, dan relevan dengan tuntutan zaman. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhwan. Dengan adanya dukungan yang tepat dari pihak madrasah dan pengambil kebijakan, tantangan yang ada dapat diatasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi madrasah lain yang ingin menerapkan kurikulum serupa, serta berkontribusi pada pengembangan pendidikan yang lebih baik di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Ahudulu, S., & Yahiji, K. (2023). Strategi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Gorontalo dalam Mengimplementasikan Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(2), 186–201.
- Akhmadi, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 33–44.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295–5301.
- Arten Mobonggi, F. H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Damhil Education Journa*, 3(2), 6424–6431. <https://doi.org/10.37905/dej.v3i2.2252>
- Baharun, H. (2017). Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik. *Yogyakarta: Pustaka Nurja*.
- Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Damopolii, S. D. S. M. (2023). *Implikasi Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 1 Telaga*. 2(2), 106–116.
- Ibrahim, S. (2017). Pendidikan tentang Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 243–256.
- Indonesia, K. A. R. (2022). Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah. *Jakarta, Implementasi Kurikulum Merdeka*, 60.
- Khoirurrijal, K., Fadriati, F., Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, T., Fakhruddin, A., Hamdani, H., & Suprapno, S. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka. CV. Literasi Nusantara Abadi Perumahan*.

- Labuem, W. N.-M. Y.-S., Al Mansur, D. W. A.-M., Masgumelar, H. A.-N. K., Wijayanto, A., Or, S., Kom, S., Anggaira, A., Bayu, W. I., Amiq, F., & Or, S. (2021). Implementasi dan problematika merdeka belajar. *Tulungagung: Akademia Pustaka*.
- Latifah, N. (2022). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Educator : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 2(2), 175–183. <https://doi.org/10.51878/educator.v2i2.1307>
- Leu, B. (2022). Komparasi kurikulum merdeka belajar dan Al-Quran surat Al Baqarah ayat 31. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 113–128.
- Luneto, B. (2021). Efektivitas Manajemen Kepemimpinan Kepala Madrasah di MAN 1 Kabupaten Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 76–91. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v9i1.2099>
- Ngazizah, I. N. (2023). Kesiapan Madrasah Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di MIN 2 Bantul. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 384–397.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262. <https://doi.org/10.17509/jik.v19i2.45301>
- Nurhamidin, C. P., & Yahiji, K. (2024). Tanggungjawab Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar di Madrasah. *Turabian: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 86–100. <https://doi.org/10.33558/turabian.v2i2.9658>
- Nurlaeli, N., Fitriana, F., & Arifin, B. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implementasinya Di SMK Islam Insan Mulia. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 3(2).
- Pendidikan, K., & Kebudayaan, R. (2022). *Teknologi, “Kurikulum Merdeka sebagai Opsi Satuan Pendidikan dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran tahun. 2022 sd 2024,” 2022*.
- Prihatini, A., & Sugiarti. (2022). Citra Kurikulum Baru: Kesiapan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 58–70. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.7447>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187.
- Ramadhani, R., Meizar, A., Eliawati, T., Bina, N. S., & Nisa, H. R. (2024). Implementasi Aplikasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Guru untuk Mendukung Kurikulum Merdeka. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 613–622.
- Saleh, M. (2020). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1, 51–56.
- Siswan Ahudulu, K. Y. (2023). Strategi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Gorontalo dalam Mengimplementasikan Pengembangan Kurikulum Merdeka. *Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(2), 1–19. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i2.3692>
- Sopiyulloh, O., Setiana, R., & Alanshori, M. Z. (2023). Orientasi Tafsir Tarbawi/Pendidikan: Ayat-Ayat Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka dan Penerapannya di Kelas X SMA. *Gunung Djati Conference Series*, 36, 82–100.
- Sukardi Ismail, L. P. (2023). Model Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran dan Implikasinya terhadap Kepesertadidikan. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 8(1), 82–87. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v8i1.3725>

- Sumanti, V., Firman, F., & Ahmad, R. (2022). Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah. *Keguruan*, *10*(2), 49–52.
- Suprihatin, D., & Hariyadi, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP Unma*, *7*(4), 1384–1393.
- Yahiji, K. (2024). Managemen Kurikulum Merdeka Berbasis Teoritis Dan Filosofis. *Pena Edukasi*, *11*(2), 186–195.
- Yunus, M. A., Luneto, B., & Anwar, H. (2021). Fungsi manajemen dalam pengelolaan kurikulum (Studi manajemen kurikulum tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 17–26.